# Intervensi Komunitas SDGs UIN Sunan Kalijaga Dalam Mewujudkan Green Campus

*Nuha Banin Darajatin Aliyah[1], Naufal Hafizh[2], Umu Salumita Sari[3], Erda Afifah[4], Yusri Hajjo Dwipa[5], Latifa Ainur Rohmah[6], Muhammad Nauval Fauzan[7], Lilis Nursela[8], Fatimatus Zahro'[9]*
*[1,2,3,4,5,6,7,8,9]UIN Sunan Kalijaga Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, DI Yogyakarta*
*[1]Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi*
*[2]Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya*
*[3]Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*
*[4]Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum*
*[5]Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*
*[6]Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*
*[7,9]Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi*
*[8]Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*
*Email: [1]nh.banin2022@gmail.com, [2]naufal.hafidz462004@gmail.com, [3]umusalumita@gmail.com, [4]afifaherda16@gmail.com, [5]dwipayusrihajja@gmail.com, [6]latifahainur@gmail.com, [7]nauvalfauzan28@gmail.com, [8]nurselalilis27@gmail.com, [9]fatimatahzhr821@gmail.com*

## *ABSTRACT*

*This article discusses community intervention strategies in promoting campus sustainability through the Eco Voice Ambassador Program at UIN Sunan Kalijaga. The program, part of the university's SDGs-based community service initiative, engaged students as environmental change agents within the campus context. The study adopted a Participatory Action Research (PAR) approach based on the seven-stage community intervention model by Isbandi Rukminto Adi and incorporated Jim Ife's principles of socially just and sustainable community development. The results demonstrate that active student involvement across all stages from preparation to termination, played a vital role in shaping collective pro environmental behavior. The preparation stage enhanced capacity and multiparty collaboration; the assessment stage identified low environmental literacy yet high social potential among students; planning and action formulation produced a participatory, point-based digital campaign; program implementation recorded 347 validated eco friendly actions; evaluations showed significant increases in environmental awareness and student participation; while the termination phase facilitated the continuity of the initiative through student led local communities. These findings suggest that student-based participatory intervention is effective in cultivating a sustainability culture within higher education and may serve as a replicable model to support the achievement of SDGs, particularly Goal 12 (responsible consumption and production) and Goal 13 (climate action).*

***Key word:*** *Green Campus, SDGs, Community Intervention, Participatory Action Research, Eco Voice Ambassador*

## ABSTRAK

Artikel ini membahas strategi intervensi komunitas dalam mendukung kampus berkelanjutan melalui Program Duta Eco Voice di UIN Sunan Kalijaga. Program ini merupakan bagian dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) SDGs yang melibatkan mahasiswa sebagai agen perubahan dalam aksi lingkungan berbasis kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action

Research (PAR) dengan tujuh tahapan intervensi komunitas menurut Isbandi Rukminto Adi, serta mengintegrasikan prinsip pembangunan komunitas berbasis keadilan sosial dan lingkungan dari Jim Ife. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam seluruh tahapan, mulai dari persiapan hingga terminasi berkontribusi besar dalam membentuk perilaku ramah lingkungan secara kolektif. Tahap persiapan memperlihatkan penguatan kapasitas dan kolaborasi multipihak. tahap pengkajian berhasil mengidentifikasi rendahnya literasi lingkungan namun tingginya potensi sosial; tahap perencanaan dan perumusan aksi menghasilkan program kampanye digital berbasis poin yang partisipatif; pelaksanaan program mencatat 347 aksi nyata yang tervalidasi. evaluasi menunjukkan peningkatan kesadaran dan partisipasi mahasiswa. sementara tahap terminasi mengarah pada keberlanjutan gerakan oleh komunitas lokal secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan intervensi partisipatif berbasis mahasiswa efektif dalam membangun budaya keberlanjutan di lingkungan kampus dan dapat menjadi model replikasi untuk mendukung pencapaian SDGs, khususnya tujuan 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab) dan 13 (penanganan perubahan iklim).

***Kata Kunci:*** *Green Campus, SDGs, Intervensi Komunitas, Participatory Action Research, Duta Eco Voice*

## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) karena kemampuannya dalam menyebarluaskan pengetahuan, membentuk perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memobilisasi sumber daya secara etis dan berkelanjutan[1]. Konsep keberlanjutan sendiri dipahami sebagai proses yang menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan[2]. Universitas yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek ini disebut sebagai "universitas berkelanjutan"[3]. Pandangan tersebut didukung oleh tokoh pendidikan seperti Rektor Universitas Bakrie yang menegaskan bahwa institusi pendidikan harus berperan aktif dalam mendukung pencapaian SDGs secara nyata[4]. Menurut pernyataan pejabat pemerintah, kampus tidak hanya berfungsi sebagai ruang berpikir, tetapi juga menjadi tempat dimulainya aksi keberlanjutan[5].

Salah satu implementasi nyata dari prinsip keberlanjutan di lingkungan pendidikan tinggi adalah konsep *green campus*. Konsep *green campus* atau "kampus hijau" adalah wujud praktis penerapan prinsip keberlanjutan di lingkungan perguruan tinggi.. Kampus hijau diartikan sebagai institusi yang memiliki komitmen, inisiatif, dan budaya untuk menciptakan lingkungan kampus ramah lingkungan secara berkelanjutan[6]. Pada tahun 2010, Universitas Indonesia (UI) menjadi pionir bagi perguruan tinggi di Indonesia untuk pendidikan hijau sebagai kiblat kampus ramah lingkungan. Universitas Indonesia (UI) mengawali sebuah peringkat universitas dunia melalui "UI GreenMetric World University Rankings" [7]. Universitas Indonesia (UI) menduduki peringkat ke-15 (skor 6,875), dan satu-satunya perguruan tinggi di Indonesia yang menempati posisi 15 besar dari 95 perguruan tinggi di dunia sebagai kampus terhijau dan ramah lingkungan dalam penilaian Green Metric Ranking of World Universities 2010[8]. Inisiatif tersebut dapat mendorong perguruan tinggi di seluruh dunia agar dapat berkontribusi untuk mencapai target SDGs, seperti energi bersih dan terjangkau (SDG 7), konservasi ekosistem daratan (SDG 15), serta pendidikan yang inklusif dan berkualitas (SDG 4).

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai institusi pendidikan tinggi berbasis keislaman turut menunjukkan komitmen dalam menerapkan prinsip Green Campus. Beberapa langkah konkret telah dilakukan seperti penyediaan tempat sampah terpilah menjadi tiga kategori (organik, anorganik, dan kertas) di berbagai sudut kampus, yang bertujuan meningkatkan kesadaran sivitas akademika terhadap pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Hasil survei internal tahun 2025 menunjukkan bahwa kampus telah mulai menerapkan beberapa indikator keberlanjutan seperti efisiensi energi, layanan kesehatan, dan penyediaan pendidikan berkualitas. Salah satu inovasi lokal yang mencerminkan semangat Green Campus berbasis nilai keislaman adalah program Sedekah Sampah yang diinisiasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Sunan Kalijaga. Melalui program ini, sampah-sampah dari lingkungan fakultas dipilah sesuai kategori (organik, anorganik, dan kertas), kemudian disetor secara rutin ke pihak pengepul. Hasil penjualannya tidak digunakan untuk keperluan pribadi, melainkan disalurkan sebagai bentuk sedekah. Program ini tidak hanya mendidik sivitas akademika untuk lebih bijak dalam mengelola sampah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedermawanan, solidaritas sosial, dan keberlanjutan secara bersamaan.

Kondisi tersebut menuntut pendekatan partisipatif yang dapat melibatkan seluruh elemen kampus dalam aksi nyata untuk mewujudkan lingkungan belajar yang lebih berkelanjutan. Salah satu bentuk inovasi berbasis aksi yang dilakukan oleh mahasiswa adalah Program Duta Eco Voice. Program tersebut merupakan bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) SDGs yang bertujuan untuk membentuk agen perubahan lingkungan di kalangan mahasiswa melalui pendekatan kampanye, edukasi, serta aksi kolektif. Dalam pelaksanaannya, program tersebut menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pada keterlibatan aktif, kolaborasi, dan refleksi kritis dalam setiap tahapan kegiatan.

Studi terdahulu mengenai kampanye *green campus* telah banyak dilakukan, seperti oleh Saputro et al. (2022)[9] dengan judul, “Implementasi Program UNS Green Campus dalam Menghadapi Perubahan Iklim”. Penelitian ini lebih berfokus kepada kegiatan hari bebas emisi, pembuatan taman dan jalur pedestrian, penggunaan paving blok, transportasi ramah lingkungan, pengelolaan air dan limbah, serta pengurangan plastik. Penelitian tentang sustainability awareness juga pernah dilakukan oleh Rachmadian et al. (2025)[10] berjudul, “Implementasi Strategi Inovatif Perguruan Tinggi dalam Menanamkan Sustainability Awareness pada Civitas Akademika melalui Program Green Campus”. Penelitian ini menganalisis strategi Universitas Negeri Malang dalam membentuk kesadaran keberlanjutan melalui program Green Campus dengan menggunakan indikator UI GreenMetric. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian tentang Green Campus sudah banyak dilakukan dengan fokus dan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji intervensi komunitas

berbasis kampanye lingkungan yang dipimpin oleh mahasiswa, khususnya menggunakan pendekatan PAR.

Pembahasan mengenai implementasi Green Campus di perguruan tinggi umumnya lebih menyoroti pada aspek kebijakan kampus, pembangunan infrastruktur hijau atau perubahan perilaku mahasiswa secara umum. Sementara itu, belum banyak ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji peran kegiatan berbentuk *event* kampanye lingkungan yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai aktor utama. Kegiatan seperti Duta Eco Voice, yang tidak hanya bersifat simbolik tetapi juga menjadi sarana edukasi dan perubahan budaya, masih jarang dijadikan fokus utama dalam penelitian. Hal ini menunjukkan adanya celah yang bisa diisi melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis aksi nyata di lapangan.

Penelitian ini menawarkan pendekatan berbeda dengan menitikberatkan pada kegiatan *event* Duta Eco Voice sebagai bagian dari strategi mewujudkan Green Campus di UIN Sunan Kalijaga. Kegiatan ini tidak hanya sebagai ajang seleksi figur mahasiswa peduli lingkungan, tetapi juga digunakan sebagai media kampanye, edukasi, dan pembentukan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga lingkungan. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana peran mahasiswa melalui kegiatan berbasis event dapat mendukung tujuan kampus hijau secara nyata. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengkajian tahapan strategi intervensi komunitas dalam Program Duta Eco Voice sebagai bagian dari upaya mewujudkan *green campus* di UIN Sunan Kalijaga. Fokus utama mencakup analisis sistematis atas proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi keberlanjutan kampus berbasis partisipasi mahasiswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode intervensi komunitas berbasis partisipatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan Program Duta Eco Voice yang diinisiasi oleh Tim SDGs UIN Sunan Kalijaga dalam rangka mendukung terciptanya Green Campus. Mahasiswa sebagai pelaksana utama bekerja langsung dengan berbagai elemen di lingkungan kampus, mulai dari dosen, kepala program studi (kaprodi), wakil dekan tiga, mahasiswa lintas fakultas, hingga organisasi kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), SEMA dan DEMA Fakultas. Dalam prosesnya mahasiswa secara aktif mengidentifikasi permasalahan atau kebutuhan di lingkungan kampus yang berkaitan dengan isu-isu SDGs, kemudian merancang program sosialisasi, edukasi, dan aksi kolaboratif yang relevan serta dapat langsung diimplementasikan. Pendekatan yang digunakan juga merujuk pada grand theory *Development Community* dari Jim Ife, yang menekankan pentingnya keadilan sosial, keberlanjutan ekologis, partisipasi komunitas, pendekatan berbasis hak asasi

manusia, serta penghormatan terhadap nilai-nilai lokal.

Fokus metode ini adalah pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam kampanye dan praktik ramah lingkungan yang menyasar perubahan perilaku sivitas akademika yang dianalisis menggunakan tahapan intervensi komunitas Isbandi Rukminto Adi, yang meliputi: (1) persiapan, (2) pengkajian masalah dan kebutuhan, (3) perumusan masalah dan penetapan prioritas, (4) perencanaan program, (5) pelaksanaan program, (6) evaluasi, dan (7) terminasi serta pemantapan keberlanjutan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, refleksi mingguan tim, serta wawancara informal dengan peserta dan mitra kampus.

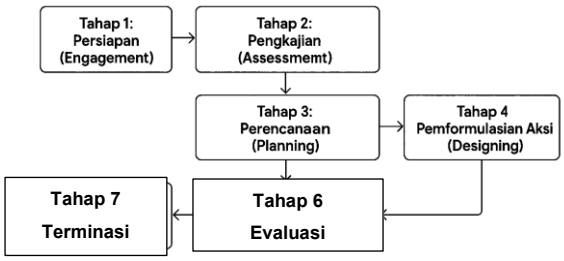


**Gambar 01. Tahapan Intervensi Komunitas Isbandi**

Program intervensi dilaksanakan selama satu bulan dengan melibatkan 10 mahasiswa terpilih sebagai Duta Eco Voice. Mereka melaksanakan serangkaian aksi kampanye dan praktik langsung, seperti memilah sampah, menggunakan tumbler, mengurangi penggunaan kendaraan bermotor, serta menyusun edukasi visual tentang prinsip 3R *(reduce, reuse, recycle).* Aktivitas disertai dengan penyebaran konten edukatif melalui media sosial dan kegiatan kampus. Metode partisipatif digunakan untuk mendorong transformasi nilai dan perilaku melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif. Evaluasi program dilakukan dengan mencermati keterlibatan peserta, perubahan perilaku, serta potensi keberlanjutan inisiatif setelah program berakhir. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses pemberdayaan dalam skala mikro di lingkungan kampus sebagai bagian dari implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya poin 13 (Penanganan Perubahan Iklim) dan 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Duta Eco Voice oleh Tim SDGs Movement Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Sunan Kalijaga merupakan bagian dari upaya intervensi komunitas dalam rangka mendukung realisasi kampus berkelanjutan *(green campus)*. Program tersebut dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi sivitas akademika, khususnya mahasiswa, dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan melalui aksi nyata yang terstruktur dan berbasis edukasi. Strategi pelaksanaan program berpedoman pada model tujuh tahap pengembangan masyarakat yang dikemukakan oleh Isbandi Rukminto Adi (2008), meliputi tahapan: (1) persiapan *(engagement),* (2) pengkajian *(assessment),* (3) perencanaan alternatif program *(planning),* (4) perumusan rencana aksi *(designing),* (5) pelaksanaan program *(implementation),* (6) evaluasi *(evaluation),* dan (7) terminasi *(termination)*[11]. Setiap tahapan diimplementasikan dengan

mengintegrasikan prinsip-prinsip community development yang diusung oleh Jim Ife (2002)[12], seperti partisipasi demokratis, pemberdayaan masyarakat, kolaborasi multipihak, dan keberlanjutan program. Adapun pembahasan berikut ini menguraikan secara sistematis proses intervensi yang dilakukan pada masing-masing tahapan, disertai analisis temuan lapangan dan keterkaitannya dengan prinsip-prinsip pembangunan komunitas berbasis keadilan sosial dan lingkungan berkelanjutan.

1. Tahap Persiapan *(Engagement)*

Tahapan ini diawali dengan pembentukan tim fasilitator yang terdiri dari mahasiswa anggota Tim SDGs Movement Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Sunan Kalijaga. Tim ini didukung oleh dua mitra komunitas yang bergerak di bidang lingkungan, yaitu Climate Warrior FDK dan Trash Ranger DIY. Sebelum turun ke lapangan, para fasilitator mendapatkan pembekalan dari LPPM UIN Sunan Kalijaga melalui pelatihan pengelolaan sampah. Kegiatan ini bertujuan menyamakan persepsi, meningkatkan kapasitas, dan merumuskan strategi pendekatan awal yang sesuai dengan keadaan sosial kampus. Selanjutnya, dilakukan komunikasi awal dan sosialisasi kepada pihak fakultas, termasuk Wakil Dekan III dan tata usaha untuk membangun pemahaman dan komitmen bersama. Pendekatan ini memperlihatkan prinsip *participation, empowerment,* dan *recognition of local knowledge* sebagaimana dikemukakan oleh Ife. Kepercayaan terhadap kapasitas komunitas lokal, dalam hal ini Climate Warrior, memperlihatkan pengakuan atas pengetahuan dan pengalaman mereka sebagai pelaksana utama di lapangan.

2. Tahap Pengkajian *(Assessment)*

Pengkajian dilakukan secara partisipatif melalui observasi lapangan, wawancara informal, serta identifikasi masalah dan potensi bersama komunitas kampus. Tim fasilitator menggali persepsi mahasiswa terhadap isu pengelolaan sampah serta menilai praktik yang telah berjalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengelolaan sampah di FDK telah memiliki struktur kelembagaan seperti PUSAKA (Pusat Sedekah Sampah FDK), kesadaran mahasiswa terhadap nilai pentingnya pengelolaan sampah masih rendah. Namun, potensi sosial mahasiswa cukup tinggi, ditandai oleh semangat gotong royong dan antusiasme terhadap isu lingkungan, terutama di kalangan mahasiswa baru. Antusias tersebut dapat dilihat ketiga pemberian materi sosialisasi pemilahan sampah ketika PBAK dan SOSPEM mahasiswa baru 2024. Dalam proses ini, edukasi isu lingkungan disisipkan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan, seperti pemasangan pamflet ajakan menggunakan tumbler dan ajakan melalui media sosial tentang pemilahan sampah. Pendekatan tersebut mencerminkan metode *needs-based and strength-based approach* yang tidak hanya berfokus pada masalah tetapi juga mengangkat potensi lokal sebagai kekuatan pembangunan.

3. Tahap Perencanaan *(Planning)*

Perencanaan dilakukan melalui *Forum Group Discussion* (FGD) yang melibatkan berbagai pihak, antara lain

mahasiswa perwakilan, komunitas Climate Warrior, dosen, pimpinan fakultas, dan staf tata usaha. FGD dipandu oleh fasilitator dari Tim SDGs Movement FDK yang berperan sebagai moderator dan notulen. Forum tersebut menghasilkan kesepakatan program Duta Eco Voice FDK yang merupakan sebuah kampanye digital untuk mengajak mahasiswa melakukan aksi hijau dengan sistem poin. Aksi-aksi tersebut mencakup berbagai praktik ramah lingkungan seperti memilah sampah, menggunakan *tumbler,* berjalan kaki ke kampus, dan memproduksi konten edukatif digital. Indikator keberhasilan dirumuskan secara kolektif, seperti peningkatan partisipasi dan jumlah poin yang dikumpulkan peserta tiap minggu. Tahap ini menampilkan prinsip *planning with people, not for people, democracy and inclusivity,* serta *participation* sebagaimana dijelaskan oleh Ife.

4. Tahap Pemformulasian Aksi *(Designing)*

Setelah perencanaan selesai, program dirumuskan secara lebih rinci dalam bentuk *action plan* yang disusun bersama. Climate Warrior berperan sebagai pelaksana utama kegiatan lapangan, sementara Tim SDGs Movement FDK berperan sebagai fasilitator dan pengelola kampanye daring. Kampanye dilaksanakan selama satu bulan dari tanggal 17 April sampai 24 Mei 2025. Kampanye berfokus pada edukasi isu lingkungan melalui media sosial, dengan total sembilan jenis aksi yang dinilai menggunakan sistem poin. Rangkaian kegiatan disusun untuk membentuk kebiasaan baru di kalangan mahasiswa, mengintegrasikan edukasi dan praktik nyata. Tahap ini mencerminkan prinsip *inclusiveness* (melibatkan seluruh mahasiswa), *local leadership* (mempercayakan peran utama kepada komunitas lokal), dan *sustainability* (membentuk pola perilaku berkelanjutan) sebagaimana dijelaskan oleh Ife.

5. Tahap Pelaksanaan *(Implementation)*

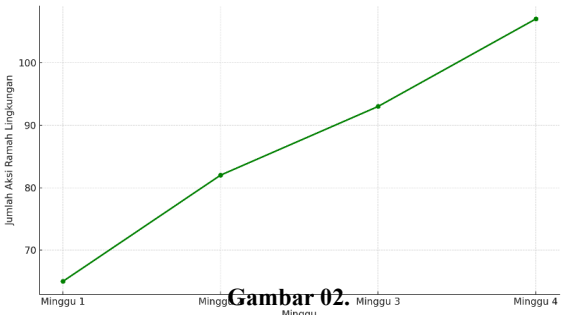


**Gambar 02.**
**Grafik Partisipasi Mahasiswa dalam Aksi Duta Eco Voice Selama 1 Bulan**

Program dilaksanakan mulai 17 April hingga 24 Mei 2025. Mahasiswa dari berbagai prodi di FDK secara aktif mengikuti kegiatan, yang meliputi penggunaan *tumbler,* pemilahan sampah, pengurangan plastik sekali pakai, dan mobilitas hijau (berjalan kaki atau naik transportasi umum). Sebanyak 347 aksi tercatat selama empat minggu program berlangsung. Setiap aksi divalidasi oleh fasilitator melalui sistem poin, dan peserta dengan perolehan tertinggi diumumkan tiap pekan melalui media sosial. Program ini ditutup dengan acara puncak yang melibatkan SDGs Movement, Climate Warrior, Trash Ranger DIY, dan Duta Genre DIY. Pelaksanaan program memperkuat prinsip *empowerment, collaboration, dan ownership*, di mana mahasiswa tidak sekadar menjadi objek, tetapi turut menjadi aktor utama dalam transformasi lingkungan kampus.

6. Tahap Evaluasi *(Evaluation)*

Evaluasi program dilakukan secara berkala setiap minggu oleh tim fasilitator yakni Tim SDGS Movement FDK. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan survei Google Forms dan wawancara semi-terstruktur terhadap peserta aktif. Penilaian meliputi akumulasi poin, perubahan perilaku, dan partisipasi kampus. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran dan keterlibatan mahasiswa terhadap aksi lingkungan. Evaluasi menunjukkan penerapan prinsip *reflective practice dan accountability* dengan pelaporan hasil ke Wakil Dekan III serta diseminasi informasi melalui media sosial sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab sosial.

7. Tahap Terminasi *(Termination)*

Terminasi dimulai secara bertahap sejak minggu kelima, dengan mengurangi intensitas keterlibatan fasilitator dan mendorong kemandirian mahasiswa serta komunitas climate warrior. Kontak antara fasilitator dan peserta mulai berkurang, sementara pelaksanaan aksi mulai dijalankan secara mandiri oleh komunitas Climate Warrior dan peserta Duta Eco Voice. Program secara resmi ditutup pada 24 Mei 2025 melalui kegiatan seremonial yang mengundang Trashranger DIY dan Duta GenRe DIY 2024. Tahap ini mencerminkan penerapan *exit strategy, capacity building, dan sustainability*, dengan ditandai oleh berlanjutnya semangat dan aktivitas lingkungan di kalangan mahasiswa meskipun pendampingan telah dihentikan.

## KESIMPULAN

Program Duta Eco Voice yang dilaksanakan oleh Tim SDGs Movement Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa strategi intervensi komunitas berbasis partisipasi aktif mahasiswa sangat efektif dalam membentuk budaya keberlanjutan di lingkungan kampus. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) dan penerapan tujuh tahapan intervensi komunitas, program ini berhasil menciptakan ruang edukasi, aksi nyata, serta kolaborasi multipihak yang mendorong perubahan perilaku pro-lingkungan. Keberhasilan pelaksanaan program tercermin dari meningkatnya kesadaran dan partisipasi sivitas akademika, tercatatnya 347 aksi ramah lingkungan, serta terbentuknya komunitas mahasiswa yang berkomitmen untuk melanjutkan inisiatif secara mandiri. Penelitian ini menegaskan bahwa pelibatan mahasiswa dalam kampanye lingkungan tidak hanya menciptakan dampak jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi keberlanjutan jangka panjang yang relevan dengan pencapaian SDGs, khususnya tujuan 12 dan 13.

## SARAN

**Pertama,** untuk memperluas dampak gerakan keberlanjutan berbasis komunitas mahasiswa, Program Duta Eco Voice dapat direplikasi di fakultas lain maupun di universitas berbeda dengan melakukan penyesuaian terhadap konteks sosial dan budaya lokal masing-masing institusi. Replikasi ini penting untuk

menciptakan gerakan lingkungan yang lebih luas dan terkoordinasi antar perguruan tinggi. **Kedua,** diperlukan penguatan kebijakan internal kampus secara sistematis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai green campus ke dalam kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, serta sistem penilaian kinerja lembaga, sehingga upaya keberlanjutan tidak hanya bersifat inisiatif individu, tetapi menjadi bagian dari tata kelola institusi.

**Ketiga,** pemanfaatan teknologi juga menjadi aspek penting dalam pengembangan program ke depan. Dibutuhkan sistem pemantauan digital berbasis aplikasi yang mampu mencatat, mengukur, dan memotivasi praktik ramah lingkungan sivitas akademika secara lebih efektif, berkelanjutan, dan transparan. **Keempat,** untuk menjaga keberlangsungan gerakan pasca intervensi, perlu adanya pendampingan berkelanjutan melalui pembinaan berkala dan penguatan jejaring lintas komunitas lingkungan dalam kampus yang dapat saling berbagi pengalaman, sumber daya, dan strategi pengembangan program.

## DAFTAR PUSTAKA

[1] Yunas, N. S.; Permatasari, A.; Kurniawan, Y. T.; Sutanto, S. H.; Restaningati, V. T.; Akbar, M. F.; Saraka, S.; Alisalman, M.; Mustangin, M.; Blegur, W. A.; Binsasi, R.; Santos, M. D.; Faot, M. G.; Sasmito, Y.; Nurmalasari, K.; Dani, A. T. R.; Sifriyani, S.; Oroh, C. Z.; Putra, F. B.; Satria, B. A.; Rudiansyah, R.; Lestari, E.; Maftukha, E. A.; Kusumadewi, H.; Wiswayana, W. M.; Sudiro, P. A. S.; Rizqoh, E. A.; Agustriani, D.; Sari, S. D.; Agustina, D. D.; Tasrih, A. M. N.; Tessalonica, O.; Lyantin, L. N.; Kafa, M. Z.; Putri, F. A.; Al-Khalidi, S. M.; Khoiri, I. SDGs Dalam Kehidupan Kampus: Memperkuat Peran Universitas Dalam Pencapaian SDGs. *J. Publ.* 2024, *5* (1), 160–160. https://doi.org/10.55314/tjp.v5i1.714.

[2] Mas, S. R.; Suking, A.; Haris, I. Asistensi Dan Edukasi Penerapan Keseimbangan Tiga Dimensi Embangunan Berkelanjutan (Lingkungan, Sosial Dan Ekonomi) Dalam Mendukung Pencapaian Sdg Desa. *J-ABDI J. Pengabdi. Kpd. Masy.* 2021, *1* (2), 87–98. https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i2.45.

[3] Mellyana, N. Analisis penerapan konsep sustainable university dalam mendukung SDGs (studi kasus: pada dua universitas). *J. Pengelolaan Lingkung. Berkelanjutan J. Environ. Sustain. Manag.* 2021, 799–815. https://doi.org/10.36813/jplb.5.3.799-815.

[4] Rahmatul Fajri. *Kampus Harus Mendukung Tercapainya SDGs*. Media Indonesia. https://mediaindonesia.com/humaniora/787424/kampus-harus-mendukung-tercapainya-sdgs

[5] Chairy, A.; Istiqomah, I.; Nahdiyah, A. C. F. Sustainable Development Goals (Sdgs) Dan Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi: Sinergi Untuk Masa Depan. *Sindoro Cendikia Pendidik.* 2024, *8* (7), 1–10. https://doi.org/10.9644/sindoro.v8i7.7255.

[6] Buana, R. P.; Wimala, M.; Evelina, R. Pengembangan Indikator Peran Serta Pihak Manajemen Perguruan Tinggi dalam Penerapan Konsep Green Campus. *RekaRacana J. Tek. Sipil* 2018, *4* (2), 82. https://doi.org/10.26760/rekaracana.v4i2.82.

[7] Sari, R. F.; Windiatmaja, J. H.; Ramadhianti, S. H. Challenges and Experience from UI GreenMetric's 2nd International Virtual Event. *J. Sustain. Perspect.* 2022, *2* (0), 172–180. https://doi.org/10.14710/jsp.2022.15508.

[8] Jafar M Sidik. *UI Peringkat 15 Kampus Terhijau Dunia*. ANTARA: Kantor Berita Indonesia. https://www.antaranews.com/berita/238143/ui-peringkat-15-kampus-terhijau-dunia.

[9] Saputro, I. N.; Sari, A. I.; Siswanto, B.; Waluyo, W. Implementasi Program UNS Green Campus Dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Soc. Humanit. Educ. Stud. SHES Conf. Ser.* 2022, *5* (4), 367–374. https://doi.org/10.20961/shes.v5i4.69111.

[10] Rachmadian, R. H.; Sumarmi, S.; Masruroh, H. Implementasi Strategi Inovatif Perguruan Tinggi dalam Menanamkan Sustainability Awareness pada Sivitas Akademika melalui Program Green Campus. *J. Ilmu Lingkung.* 2025, *23* (1), 10–22. https://doi.org/10.14710/jil.23.1.10-22.

[11] Adi, I. R. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*; Rajawali: Jakarta, 2008.

[12] Ife, J.; Tesoriero, F. *Community Development; Altenatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi, Terj*; Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2008.